

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STANDING PARTY

A. Pengertian *Standing Party*

Standing Party sendiri berasal dari bahasa Inggris, *stand* yang berarti berdiri dan *party* yang berarti pesta. Dalam Kamus kata serapan bahasa Indonesia berdiri berarti tegak bertumpu pada kaki, sedangkan pesta berarti perjamuan makandan minum (bersukaria dan sebagainya). *Standing party* merupakan pesta dimana para tamu yang datang langsung mengambil makanan dan makan sambil berdiri.²¹

Resepsi adalah sebuah acara sosial yang dimaksudkan terutama sebagai perayaan dan rekreasi. "Resepsi" dapat bersifat keagamaan atau berkaitan dengan musim, atau, pada tingkat yang lebih terbatas, berkaitan dengan acara-acara pribadi dan keluarga untuk memperingati atau merayakan suatu peristiwa khusus dalam kehidupan yang bersangkutan. Dapat didefinisikan juga bahwa resepsi merupakan kesempatan untuk berbagai interaksi sosial, tergantung pada pesertanya dan pemahaman mereka tentang perilaku yang dianggap layak untuk acara tersebut. Akibatnya, pesta cenderung memperkuat standar budaya

²¹Surawan Martinus, *Kamus Kata Serapan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 859.

dan atau kontra-budaya, meskipun hal ini kadang-kadang dilakukan dengan sekadar memberikan konteks sosial yang lebih kurang dapat diterima untuk pelanggaran.²²

²² Wikipedia, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesta>, (diakses pada tanggal 20 Februari 2019).

Secara sederhana, *standing party* adalah suatu pesta atauacara yang terdapat berbagai hidangan yang disajikan, baik makanan maupun minuman, namun para tamu menikmatinya dengan cara *stand* atau berdiri, dimana kursi yang disediakan penyelenggara pesta sangat terbatas, mungkin hanya untuk keluarga atau kalangan khusus, dan tidak sebanding dengan tamu yang banyak, sehingga sebagian besar tamu menikmati hidangan sambil berdiri.

Konsep *standing party* ini digunakan untuk hidangan yang disediakan secara prasmanan atau *buffet*. Dalam konsep pesta berdiri, para tamu bebas memilih tempat untuk menyantap hidangan yang tersedia tanpa ada pengaturan meja secara khusus. Dari segi peralatan makan yang disediakan pun lebih simpel, hanya ada piring, sendok, dan garpu.

B. Macam-macam Resepsi

Berbagai macam pesta diselenggarakan dengan suka cita oleh masyarakat di berbagai wilayah penjuru dunia. Resepsi adalah suatu perayaan dengan perjamuan makan minum dengan suasana yang penuh suka ria, baik untuk merayakan sesuatu hal maupun hanya sekedar bersenang-senang saja dengan banyak orang. Namun sesuatu yang dikatakan dengan istilah resepsi tidak selalu merupakan acara perayaan dengan sajian makanan dan minuman, namun bisa juga suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang. Dalam hal ini resepsi atau pesta dibagi menjadi tiga macam:²³

²³EY. Djoko Subroto, *Food & Beverages Service and table setting*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm.39.

1. Pesta Resmi, Resepsi yang seluruh acaranya diatur secara protokoler (resmi) mulai dari undangan, siapa yang diundang, pakaian yang harus dikenakan dan penempatan tempat duduk. Contoh: Resepsi kenegaraan, pelantikan, jamuan tamu negara, dan lain sebagainya.
2. Pesta Semi Resmi, Resepsi yang diselenggarakan tidak terikat dengan aturan protokoler (resmi). Pakaian yang digunakan resmi tetapi tidak mengikat undangannya, serta tempat duduk juga tidak diatur. Contoh: Resepsi pernikahan, resepsi khitanan, pesta ulang tahun, dan lain sebagainya.
3. Pesta Tidak Resmi, Resepsi yang tidak terdapat aturan- aturan yang mengikat, dengan tujuan mempererat tali silaturahmi keluarga, tetangga dan masyarakat. Contoh : Pesta ulangtahun, arisan, pengajian, rapat RT dan lain-lain.

Jenis-jenis penyelenggaraan pesta ada tiga macam:²⁴

1. *Coffee break*, biasa waktunya *brunch*, *happy hour*, setelah istirahat (*break*) dari seminar, konferensi, *meeting*. Makanan ringan disertakan dan tamu menikmati sambil berdiri. *Set up* : *Buffet* untuk minuman panas (*coffee and tea*), Makanan ringan bias diletakan dimeja *buffet* atau dihidangkan oleh pramusaji (*waiter*) dengan menggunakan *tray*.
2. *Conference* atau seminar, diskusi pemecahan masalah tentang topik menarik, membutuhkan tempat yang nyaman dan tenang. *Set up* : *Theater style* atau *Class style*, *pitcher*, *glasses* dan *astray*, *board*, *writing pad*, *audio visual*.

²⁴Ibid, hlm.40.

3. *Exhibition*, acara dapat dilaksanakan di dalam ruang atau di luar ruang. Pameran tidak banyak membutuhkan tenaga dari kita, mereka lebih suka menata sendiri barang yang mereka pameran. *Set up* : *Sound system* dan *lighting*, hal lain disesuaikan oleh kebutuhan pameran.

C. Sejarah *Standing Party*

Konteks kesejarahan berawal dari masyarakat Barat dimana terdapat suatu acara tradisi yang sifatnya formal maupun informal dengan konsep cara mereka makan dan minum sambil berdiri. Acara tersebut sudah menjadi kebiasaan dilakukan dan bahkan sudah menjadi tradisi setiap mengadakan resepsi atau pesta. Orang Barat beranggapan faktor penyebab terjadinya konsep tersebut karena sejak dahulu sudah menjadi kebiasaan salah satunya ketika mereka ingin minum sesuatu anggur (*Beer*) tinggal diambil saja atau makanan berulang kali, selain itu agar tercipta suatu yang baik dan lebih luas sesama mereka, tradisi inilah yang disebut dengan konsep *Standing Party*.²⁵

Di zaman sekarang, tradisi tersebut mulai memasuki wilayah Indonesia melalui penyebaran lewat teknologi yang semakin canggih seperti: *google*, *youtube*, *whatsapp*, *facebook*, *instagram*, dan lain-lain. Namun di Indonesia belumsampai masuk kepada tradisi dan hanya sebatas perilaku dengan mengikuti tradisi Barat karena faktor usia yang masih terlalu muda dalam artian disebut

²⁵Anonim,tt. Etiquettes special gelegenheden, dalam http://www.holland.com/be_nl/toerisme/article/etiquettes-specialegelegenheden.html (diakses pada 04 Februari 2019).

dengan tradisi hanya pada pengamalan yang sudah hampir ratusan tahun. Faktor penyebab terlaksananya praktik tersebut ialah rasa penasaran yang selalu ingin mencoba hal baru. Ini bertolak belakang ketika penyebaran pada zaman dahulu dengan melalui pelayaran selama berbulan-bulan untuk menuju ke Indonesia, selanjutnya diberikan pemahaman dan praktik kembali kepada masyarakat selama bertahun-tahun lamanya.

Saat ini *Standing Party* terus terjadi hampir disetiap perhotelan dan digedung maupun dimasyarakat sekitar, salah satunya di Indonesia yaitu resepsi pernikahan anak presiden Joko Widodo, Gibran, mengikuti tradisi Barat dengan konsep *Standing Party*. Para tamu yang datang ketempat acara dihidangkan makanan dan minuman secara prasmanan, cara makan mereka dengan berdiri dan sangat sedikit bangku yang disediakan. Terlihat jelas dengan mudah melakukan hal tersebut hampir disetiap sudut ruangan penuh dan mereka saling berinteraksi satu sama lain sambil berjalan kemana saja yang mereka inginkan.

Di kota Palembang sudah sejak lama menerapkan konsep *Standing Party*, hal ini tidak jauh berbeda dengan penyebarannya masuk ke Indonesia, akan tetapi pelaksanaan *Standing Party* di kota Palembang lebih banyak terjadi di hotel dan digedung, dan hanya sedikit ditemukan ditempat tinggal masyarakat biasa.

Darisejarah sebelumnya, terlihat jelas awal sejarah praktik tersebut berasal dari Barat yang diserap oleh masyarakat Indonesia dan tidak berasal dari Timur maupun dari Hadis Nabi Muhammad SAW. Konsep pesta *standing party* adalah *trend* pesta yang berawal dari Eropa, yang notabeneanya mereka yang menganut

ajaran non muslim. Sebab, makan dan minum berdiri dalam ajaran non muslim diperbolehkan. Islam agama yang sempurna telah mengajarkan semua tata cara yang baik dalam kehidupan, salah satunya etika makan dan minum.

Perkembangan zaman yang semakin modern mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih maju dan berkiblat pada dunia Barat, termasuk dalam hal makan. Saat ini orang Jawa sudah mulai menerapkan *standing party* pada pesta pernikahan putra-putri mereka. Ini termasuk salah satu pelanggaran etiket yang sering dilanggar para orang tua. Penjajahan yang dilakukan oleh Bangsa Belanda selama hampir 3 abad di Indonesia tentunya meninggalkan banyak akulturasi maupun asimilasi budaya. Termasuk dalam hal tata cara makan. di Indonesia sudah mengenal istilah makanan pembuka, makanan utama dan makanan penutup. Ternyata penyajian makan seperti ini adalah pengaruh dari kebudayaan Belanda. Tata cara makan dalam Belanda disebut dengan istilah *rijsttafel*, tidak diketahui secara jelas sejak kapan metode ini diperkenalkan di Indonesia (pada saat itu Hindia-Belanda). Istilah ini sendiri berasal dari dua kata, yaitu *rijst* yang berarti “nasi” dan *tafel* yang artinya “meja”.²⁶

Banyak keluarga Belanda, khususnya anak keturunan yang pernah tinggal atau datang dari Indonesia menghadirkan menu *Indische rijsttafel*. Tata cara penyajian makan yang lengkap ini menjadi bagian yang wajib dilakukan bagi kaum Indo-Belanda, yang merupakan kalangan elit di masa itu. Kaum Indo-Belanda merupakan sekelompok orang keturunan campuran

²⁶ Ragil Supriyono, “Pesta Berdiri, Budaya Barat Yang Mulai Berkembang” dalam <https://azzamudin.wordpress.com/2010/11/28/pesta-berdiri-budaya-yang-mulai-berkembang/>, diakses tanggal 6 Februari 2019.

Indonesia-Belanda. Tidak hanya mereka, pribumi yang secara ekonomi merupakankalangan menengah-atas pun turut mengadopsi tata cara penyajian ini.²⁷

D. Etika Makan dan Minum menurut Al-Qur'an, Hadis, dan Para Ulama

1. Etika makan dan minum menurut Al-Quran

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi manusia yang menghendaki kebahagiaan, baik di dunia lebih-lebih lagi diakhirat. Seluruh ajaran Islam pada prinsipnya telah tertuang dalam kitab suci ini, sehingga pesan Illahi dapat dipahami secara lebih baik dan dapat diamalkan dalam hidup dan kehidupan manusia salah satu contohnya etika makan dan minum.²⁸

Makan dan minum merupakan nikmat Allah yang besar. AllahSWT menerangkan nikmat ini kepada manusia dalam berbagai ayat Al-Qur'an, agar mereka merenungkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayattersebut. Allah SWT ingin agar manusia menyadari dan mengetahuibetapa besar nilai kenikmatan makan dan minum tersebut sekaligusmensyukurinya sebagai limpahan karunia dari Allah SWT yang mahamemberi rizki, lagi maha dermawan.Sebagai salah satu bentuk syukur kita terhadap nikmat makandan minum, maka kita diwajibkan

²⁷Ibid

²⁸Abu Anwar. *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*. (Pekanbaru: Amzah, 2012) Hlm.7

untuk berusaha menerapkan etika-etikamakan dan minum dalam kehidupan kita, diantaranya sebagaiberikut²⁹:

- a. Membaca do'a sebelum makan atau minum
- b. Makan dan minum dari sumber yang halal dan thayib

Hendaknya berusaha (memilih untuk) mendapatkan makanan dan minuman yang halal dan baik serta tidak mengandung unsur-unsur yang haram, berdasarkan firman Allah:

رَزَقْنَاكُمْ مَا طَيِّبَاتٍ مِّنْ كُلِّوَا آمَنُوا الَّذِيْنَ أَيَّهَا يَا

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu...”* (Al-Baqarah/2: 172)

- c. Disunnahkan untuk makan dan minum sambil duduk
- d. Mengambil makanan atau minuman dengan tangan kanan
- e. Tidak berlebih-lebihan dalam makan dan minum

Al-Qur'an menyatakan secara berkali-kali larangan untuk makan berlebih-lebihan. Manusia cukup mengonsumsi makanan sesuai dengan angka kecukupan gizi. Allah berfirman dalam surah Thaha Ayat 81:

عَلَيْهِ يَحْلِلْ وَمَنْ ۖ غَضِبِي عَلَيْكُمْ فَيَحِلَّ فِيهِ تَطْعَمُوا وَلَا رَزَقْنَاكُمْ مَا طَيِّبَاتٍ مِّنْ كُلِّوَا
هُوَئِ فَقَدْ غَضِبِي

²⁹ Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah, Etika Makan dan Minum Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, (Yogyakarta: Pustaka Ibnu Umar, 2013), hlm. 7.

Artinya : *“makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. dan Barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, Maka Sesungguhnya binasalah ia”*.

f. Berlaku sopan ketika sedang makan dan minum

Saat ini banyak kita jumpai seorang muslim yang menyepelekan amalan sunnah, namun berlebihan pada perkara yang mubah. Sebagaimana firman Allah Ta'ala,

العِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ ۗ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۗ فَانْتَهُوا عَنْهُ نَهَاكُمْ وَمَا فَخَذُوهُ الرَّسُولُ أَتَاكُمْ وَمَا

Artinya: *“Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.”* (QS. Al-Hasyr : 7).³⁰

Dalam surah Muhammad ayat 33, sebagaimana Allah Ta'alajuga berfirman,

(۳۳) أَعْمَالَكُمْ تُبْطِلُونَ وَلَا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada rasul, dan janganlah kamu merusakkan segala amalmu.”* (QS. Muhammad: 33)

Di antara perintah dan larangan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam adalah etika ketika makan dan minum. Hendaknya kita memilih makanan yang halal. Allah Ta'ala telah memerintahkan kepada kita agar memakan makanan yang halal lagi baik. Allah Ta'ala telah berfirman,

عَلِيمٌ تَعْمَلُونَ بِمَا إِنِّي ۗ صَالِحًا وَأَعْمَلُوا الطَّيِّبَاتِ مِنْ كُلِّ الرُّسُلِ أَيُّهَا يَا

³⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kemenag RI, (Bandung: Wali, 2012), hlm 545.

Artinya: “*Hai para rasul, makanlah yang baik-baik, dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (QS. *Al-Mu`minun: 51*).³¹

2. Etika makan dan minum menurut Hadits

Berikut ini beberapa etika islam dalam hal makan dan minum secara umum yang kami ambil dari beberapa hadis Nabi di atas.

a. Membaca Basmallah

Pada hadis ini menceritakan Umar Ibn Abi Salamah pada saat masih kecil dan sewaktu ia tinggal bersama Nabi, pada waktu beliau masih dalam masa kanak-kanak ia diasuh langsung oleh Nabi, ia selalu makan bersama-sama dengan Nabi, dan mengambil apa saja yang dia sukai walaupun makanan itu tidak terletak di dekatnya, dan tidak memelihara adab makan bersama-sama. Karena telah menjadi kebiasaan orang Arab makan dalam sebuah piring.

Atas perbuatan Umar tersebut, Nabi menyuruh Umar untuk memakan apa yang ada di hadapannya saja dengan menggunakan tangan kanan dan membaca *basmallah* di waktu akan memulai makan.

Membaca basmallah ketika makan bersama-sama menurut pendapat ulama adalah sunnah kifayah. Jika telah ada yang membacanya, tidak lagi di tuntutan untuk membaca semuanya. Namun dalam pada itu tetap disukai supaya masing-masing

³¹ Ibid, hlm.345.

membacanya, karena menurut pendapat jumhur, sunnat kifayat sama dengan fardu kifayah yang mula-mulanya dituntut terhadap semuanya.

Membaca basmallah menurut Muhammad ‘Allan Ash-shodiqy Asy-Syafi’I Al-Makky adalah membaca secara lengkap بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ, dan makan yang ada di sekitarnya maksudnya adalah makanan yang ada di hadapannya, yaitu jika makanan itu hanya satu macam makanan yang tersaji, namun jika ada bermacam-macam makanan yang tersaji maka boleh makan dan mengambil dari sekitarnya.

b. Menggunakan Tangan Kanan

Nabi memerintahkan kita untuk makan dengan menggunakan tangan kanan karena menurut riwayat setan makan dengan menggunakan tangan kirinya. Tangan kanan lebih mulia daripada tangan kiri dan biasanya tangan kanan lebih kuat daripada tangan kiri. Dalam kitab Ar Risalah dan Al umm, Imam Syafi’i mewajibkan kita untuk makan dengan menggunakan tangan kanan karena ada ancaman terhadap orang yang makan dengan tangan kiri. Namun menurut imam Ibnu Hajar al Asqalani dalam syarh Fathul Bari pendapat Imam Syafi’I mewajibkan makan menggunakan tangan kanan itu tidak ada dasar yang pasti.

عن أبي هريرة عن النبي ﷺ قال: " إِذَا أَكَلْ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ
فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ (رواه مسلم والنسائي في السنن الكبرى)

Artinya: *Dari abi hurairah ra dari Nabi SAW bersabda: “ jika salah seorang dari kalian makan, makanlah dengan menggunakan tangan kanan dan jika minum,*

minumlah juga dengan tangan kanannya. Sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kirinya dan juga minum dengan tangan kirinya. (HR. Muslim dan Nasa'i di dalam sunan Kubro)³²

Dalam shahih muslim yang diriwayatkan oleh Salamah ibn Al-Akwa',

عن ابن سلمة بن الاكوع : أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ص م . بِشِمَالِهَا فَقَالَ (كُلْ بِيَمِينِكَ) قَالَ : لَا أَسْتَطِيعُ . قَالَ (أَلَا اسْتَطَعْتَ) مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبَرُ . قَالَ : فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ .

Artinya: *Dari Ibn Salamah bin Al-Akwa' sesungguhnya Dia diberi tahu oleh Ayahnya, bahwasanya seorang laki-laki makan di samping rasulullah SAW. Dengan menggunakan tangan kirinya. Rasulullah bersabda: “ makanlah dengan tangan kananmu”, Dia menjawab: Saya tidak bisa makan dengan tangan kanan. Maka Nabi berkata: “ Apakah engkau tidak bisa makan dengan tangan kanan.? Hanya ketakaburan yang menghalanginya.” Akwa' berkata: Maka mulai waktu itu dia tidak bisa mengangkat tangan kanannya lagi.³³*

Nabi juga mengajarkan kepada para sahabatnya untuk menggunakan tangan kanan untuk *melakukan* hal-hal yang baik. Khalifah Umar bin Khattab r.a, bahkan menyuruh bendaharanya untuk membayar pelayan yang menolong seseorang yang tangan kanannya terluka berat dalam peperangan.

³²Imam Abi Husain Muslim Bin Hajjaj, Shohih Muslim, (Beirut: Maktabah dalan, t.th), hlm.152

³³Ibid., hlm.159

Beberapa orang tertentu mungkin memiliki masalah yang membuatnya tidak dapat menggunakan tangan kanannya, seperti lumpuh dan lain-lain. Dalam hal ini mereka di beri keringanan. An-Nawawi mengatakan: “ jika seseorang yang memiliki alasan yang kuat dan benar untuk tidak makan dan minum menggunakan tangan kanannya, seperti penyakit atau cedera, maka hal ini bukan menjadi larangan”. Nabi menyuruh Umar supaya makan menggunakan tangan kanannya. Hal ini adalah karena setan menurut riwayat, makan dengan tangan kiri. Dan karena tangan kanan, biasanya lebih mulia dan lebih kuat dari pada tangan kiri, begitu juga diwaktu minum.

Islam memberikan keringanan bagi orang yang mempunyai kekurangan seperti halnya orang kidal. Apabila orang tersebut masih kuat menggunakan tangan kanan, maka tetap dianjurkan menggunakan tangan kanan karena termasuk sunnah Rasul.

c. Hadis Tentang Tata Cara Makan di Meja Makan

عن عمر بن أبي سلمة, قال : كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ النَّبِيِّ ﷺ, وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ, فَقَالَ : "يَا غُلَامُ , سَمِّ اللَّهَ , وَكُلْ بِيَمِينِكَ , وَكُلْ مِمَّا لَيْكَ" (رواه مسلم والطبراني والبيهقي)

Artinya: *Dari Umar bin Abi Salamah ia berkata: "Sewaktu aku kecil pada masa nabi SAW. tanganku selalu bergerak kesana kemari dalam piring makan, karena itu Nabi berkata: hai Anak sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan*

engkau, dan makanlah yang ada di sekitarmu". (HR. Muslim, thabrani dan baihaqi)³⁴

d. Makan, Minum dan Berpakaian Tanpa Berlebihan

Islam mengajarkan untuk menjaga jadwal menu makan dengan baik. Manusia diajarkan mengonsumsi berbagai variasi makanan dengan cukup dan tidak berlebih-lebihan. Baik Al Qur'an maupun Hadis banyak membahas tentang hal ini, sebelum ilmu pengetahuan menemukan konsep angka kecukupan gizi (*right dietary allowance*).

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده عن النبي ﷺ , انه قال : كُأُوا وَشَرَبُوا وَ الْبَسُوا
وَتَصَدَّقُوا فِي غَيْرِ سَرَافٍ وَلَا مَخِيلَةٍ (رواه البيهقي في شعب الایمان)

Artinya: *Dari Umar bin al-Khattab dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi SAW, sesungguhnya Nabi Bersabda: makanlah, minumlah, berpakaianlah dan shodaqohlah tanpa berlebihan dan sikap sombong.*(HR. Baihaqi pada bab iman)³⁵

e. Membagi Perut Menjadi 3 Bagian

عن المقدم بن معدي كرب أن رسول الله ﷺ قال: مَا مَلَأَ أَدَمِي وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ، بِحَسَبِ
ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَةَ يُقْمَنَ صَلْبُهُ فَإِنْ كَانَ لِأَمْحَالَةَ فَأَعْلًا فَتُلْتَّ لِطَعَامِهِ وَتُلْتَّ لِشَرِّهَا بِهِ وَتُلْتَّ لِنَفْسِهِ
(رواه الترمذی وابن حبان)

³⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Mutiara hadis 6, (semarang: Rizki Putra Semarang, 2007),

hlm.204

³⁵ Abdul Rosyad Siddiq, Terjemah Lengkap Bulughul Maram, (Jakarta: AkbarMedia Eka Sarana, 2009), hlm.669

Artinya: *Dari miqdam bin ma'dikariba sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah seorang anak Adam mengisi sesuatu yang lebih buruk dari perutnya sendiri, cukuplah bagi anak adam beberapa suap yang dapat menegakkan tulang punggungnya, jikapun ingin berbuat lebih, maka sepertiga untuk makanan dan sepertiga untuk minum dan sepertiga lagi untuk nafasnya. (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban)³⁶*

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Miqdam, bahwasanya Nabi memerintahkan kita untuk makan yang cukup dan tidak memenuhi seluruh perut kita dengan makanan. Tetapi dibagi menjadi tiga bagian, sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk air, dan sepertiga untuk udara. Sebagai ilustrasi, jika sebuah blender yang diisi penuh sampai ke atas dan kemudian mesinnya dihidupkan, maka blender itu bisa pecah atau rusak. Perut manusia bukan blender, tetapi sebagai penghalus, berfungsi juga sebagai pemecah, pencampur, dan pengolah makanan, segalanya menjadi satu. Pembatasan makanan tidak berarti anjuran untuk menahan lapar terus menerus yang membuat orang lapar gizi. Al-hadis mengajarkan untuk makan setelah lapar, dan berhenti sebelum kenyang. Namun yang dimaksud lapar di sini bukanlah lapar dalam pengertian lapar gizi.

Dengan demikian , islam telah mengajarkan pola makan yang seimbang. Pola makan yang berlebihan merupakan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Telah terbukti dalam literatur kesehatan bahwa makanan yang berlebihan merupakan dasar dari berbagai penyakit. Kelebihan makanan dapat membuat obesitas yang menambah resiko berbagai penyakit seperti diabetes, hipertensi, jantung, dan

³⁶Sayid ahmad al-Hasyimi Afandi, Muhtasor Ahaadis An-nabawi, (Jeddah: maktabah daar ihyaul kutub al arobiyah,2000), hlm.152

lain-lain. Untuk menjaga agar terbiasa tidak makan berlebihan, islam juga mengatur puasa wajib di bulan ramadan dan puasa sunat di hari lainnya.³⁷

f. Tidak makan dan minum sambil berdiri

Dalam hadis riwayat Muslim dan Ahmad, terdapat larangan makan dan minum sambil berdiri.

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا

Artinya: Dari Anas ra, beliau mengatakan bahwa “Nabi Saw melarang minum sambil berdiri” (HR. Muslim no. 2024, Ahmad no. 11775).

Dari Abu Sa’id al-Khudriy, beliau mengatakan bahwa Nabi Saw melarang minum sambil berdiri (HR. Muslim no. 2025). Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda, “janganlah kalian minum sambil berdiri. Barang siapa lupa sehingga minum sambil berdiri, maka hendaklah ia berusaha untuk memuntahkannya.” (HR. Ahmad no 8135).

Seorang muslim bilamana makan hendaknya di niatkan agar kuat dalam melaksanakan ibadah. Namun Nabi SAW. Melarang seseorang yang berniat akan berpuasa terus menerus, karena setiap anggota tubuh mempunyai hak yang harus dipenuhi yaitu makan dan minum.

³⁷Aliah b. Purwakania hasan, Pengantar Psikologi Kesehatan Islami,(Jakarta: Raja Grafindo persada, 2008), hlm. 180

Secara umum tatacara makan dan minum yang baik yang harus dilakukan adalah:

1. Makan

- a. Mencuci tangan sebelum makan
- b. Membaca basmallah
- c. Makan di mulai dari yang berada di sebelah kanan dahulu
- d. Mengecilkan suap dan menghaluskan kunyahan
- e. Tidak memandang kepada wajah teman makan
- f. Tidak sambil berdiri
- g. Tidak sambil bersandar
- h. Tidak makan ketika kenyang
- i. Mengambil makanan dari sisi piring/wadah
- j. Menjilat anak jari ketika selesai makan
- k. Membaca hamdallah

2. Minum

- a. Memandang kedalam gelas sebelum meminum airnya
- b. Membaca basmallah
- c. Tidak sambil berdiri
- d. Membaca hamdallah

3. Etika makan dan minum menurut para ulama

Hadist-hadist diatas, para ulama memiliki persamaan mengenai etika makan dan minum. Akan tetapi para ulama memiliki silang pendapat dalam Etika makan dan minum sambil berdiri, yang mana ada yang melarang dan ada yang membolehkan.

A. Hadis yang melarang

Makan dan minum dalam Islam sangat dianjurkan untuk dilakukan sambil duduk. Hal ini karena kebiasaan Nabi Saw dan para sahabatnya adalah minum dan makan sambil duduk. Bahkan Nabi Saw suatu ketika menegur seorang sahabat yang kedatangan minum sambil berdiri. Dari Anas bin Malik, dia berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ -ﷺ- زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا

Artinya: “Nabi Saw sungguh melarang dari minum sambil berdiri.”

Dalam kesempatan berbeda, Anas bin Malik mengisahkan larangan Nabi Saw kepada seorang sahabat yang minum sambil berdiri.

عَنِ النَّبِيِّ -ﷺ- أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا

Artinya: “Dari Nabi Saw, sesungguhnya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri”.

عن أنس، عن النبي ﷺ، «أَنَّه نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا»

Artinya: Dari Anas radhiyallahu'anhu, beliau mengatakan bahwa Nabi shalallahu'alahi wasallam melarang sambil minum berdiri. Qatadah berkata : “Kami bertanya : ‘Bagaimana dengan makan (sambil berdiri) ?’. Beliau menjawab : “Hal itu lebih buruk atau menjijikkan.”³⁸.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَجَرَ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا»

³⁸Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim (No. 2024) pada bab dibencinya minum dengan berdiri. Imam Ahmad (11775).

Artinya: *Dari Abu Sa'id al-Khudriy radhiyallahu'anhu, beliau mengatakan bahwa "Nabi shalallahu'alahi wasallam melarang minum sambil berdiri". (HR. Muslim no. 2025)*

Sedangkan dalam hadits lainnya, bahkan Rasulullah shalallahu'alahi wasallam sampai memerintahkan agar mereka yang minum sambil berdiri untuk memuntahkannya. Dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian minum dengan berdiri, jika lupa hendaklah ia memuntahkannya. (HR. Muslim)³⁹.*

B. Hadis yang menunjukkan kebolehan

Namun di samping itu, ada pula hadis yang menunjukkan bahwa Nabi Saw minum air zamzam sambil berdiri. Dalam hadis riwayat imam al-Bukhari dari Ibnu Abbas, dia berkata;

سَقَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمٍ فَشَرِبَ قَائِمًا

Artinya: *"Aku memberi minum kepada Rasulullah Saw dari air zamzam, lalu beliau minum sambil berdiri." (HR. Bukhari)*

أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ، شَرِبَ قَائِمًا، فَنَظَرَ إِلَيْهِ النَّاسُ كَأَنَّهُمْ أَنْكَرُوهُ، فَقَالَ: مَا تَنْظُرُونَ ؟ إِنَّ أَشْرَبَ قَائِمًا، " فَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا، وَإِنْ أَشْرَبَ قَاعِدًا، فَقَدْ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَاعِدًا

³⁹HR. Muslim (2026), Ahmad (8135) dan Al-Baihaqiy (282).

Artinya: “Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu minum sambil berdiri. Kemudian orang-orang memandangnya dengan pandangan seakan-akan tidak suka. Kemudian ia berkata : “Kalian melihat (dengan tidak suka) aku minum sambil berdiri ? Padahal aku melihat Nabi shalallahu'alahi wasallam minum sambil berdiri. Dan bila aku minum sambil duduk, karena sungguh aku juga melihat beliau minum sambil duduk.”⁴⁰

Riwayat lain Ali bin Abi Thalib radhiyallahu'anhu pernah berwudhu lalu meminum air sisa wudhunya sambil berdiri, kemudian beliau berkata :

بَلَّغَنِي أَنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ يَكْرَهُ، أَنْ يَشْرَبَ وَهُوَ قَائِمٌ، وَهَذَا وَضُوءٌ مَنْ لَمْ يُحَدِّثْ وَرَأَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ هَكَذَا

Artinya: “Telah sampai kepadaku bahwasanya diantara kalian ada yang membenci minum sambil berdiri, sesungguhnya aku berwudhu ini sebelum aku batal, dan aku melihat Rasulullah melakukan seperti ini.”⁴¹

Dari Ibnu Umar beliau mengatakan,

كُنَّا عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَأْكُلُ وَنَحْنُ نَمَشِي، وَنَشْرَبُ، وَنَحْنُ قِيَامٌ

Artinya: “Di masa Nabi shalallahu'alahi wasallam kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri.”⁴²

Dengan adanya hadits-hadits di atas, ulama berbeda pendapat dalam menyimpulkan hukum makan dan minum sambil berdiri, sebagai berikut:

⁴⁰Isnad hadits ini Hasan, diriwayatkan oleh imam Ahmad (795) dan At Thahawi (4/273).

⁴¹Hadits Shahih li Ghairihi, diriwayatkan oleh imam Ahmad, hlm 797.

⁴²Shahih : HR. Ibnu Majah (3301), Ahmad (4587).

a. Makan dan minum boleh berdiri dan boleh duduk.

Kalangan ini berpendapat, bahwa makan dan minum boleh saja dikerjakan sambil duduk dan berdiri. Minum sambil berdiri dipandang boleh-boleh saja jika memang seseorang dalam kondisi berdiri dan tidak ada kemakruhannya. Hal ini karena kalangan ini berpendapat, hadits yang menyatakan bolehnya minum sambil berdiri menasakh hadits-hadits yang melarangnya.

Ini diketahui sebagai pendapat jumhur tabi'in seperti : Sa'iid bin Jubair, Thaawus, Zaadzaan Abu 'Umar Al-Kindiy, dan Ibrahim bin Yaziid An-Nakha'iy, imam Ahmad bin Hanbal dan yang masyhur dalam madzhabnya, Jumhur Malikiyyah.⁴³

b. Boleh makan dan minum sambil berdiri, namun duduk lebih utama.

Jumhur ulama berpendapat bahwa minum sambil berdiri itu diperbolehkan. Hal ini karena hadits yang melarang dipandang tidak lebih kuat dari yang membolehkan, hanya kemudian dipandang sebagai keutamaan.

Menurut pendapat ini, hadits-hadits pelarangan itu hanyalah makruh tanzih (makruh ringan), sedangkan perbuatan beliau (yang minum sambil berdiri) menjelaskan tentang kebolehannya. Hadis-hadis pelarangan dibawa kepada makna disukainya minum sambil duduk, serta dorongan kepada amal-amal yang lebih utama lagi sempurna. Pendapat ini adalah pendapat jumhur ulama, diantaranya adalah sebagian kalangan Hanafiyyah, sebagian kalangan Malikiyyah, jumhur

⁴³ Lihat Al-Muntaqaa Syarh Al-Muwaththa' (7/237), 'Aaridlatul-Ahwadziy (8/72-73), Syarah Al-Bukhariy oleh Ibnu Baththaal (6/72), Al-Mufhim (5/285-286), Haasyiyyah Al-'Adawiy (2/609), Fawaakihud-Dawaaniy (2/319).

ulama Syafi'iyah. An Nawawi mengatakan : “Yang benar adalah makruh tanzihnya (Minum sambil berdiri). Adapun Nabi minum sambil berdiri menunjukkan kebolehan hal itu dilakukan.”⁴⁴

c. Makan dan minum sambil berdiri adalah Haram.

Sebagian ulama lainnya berpendapat haram minum sambil berdiri, dan untuk makan lebih makruh lagi. Karena kalangan ini memandang hadits-hadits yang menyatakan kebolehan minum sambil berdiri di masnukh oleh yang melarangnya. Ini diketahui sebagai pendapat Ibnu Hazm dan kalangan mazhab ad Dhahiri⁴⁵.

d. Kebolehan dengan catatan tertentu

Ada yang mengatakan bahwa bolehnya minum sambil berdiri hanya jika ada hajat/keperluan; selain dari itu, maka dibenci. Ini merupakan pendapat Ibnu Taimiyah, dan Ibnul-Qayyim⁴⁶. Pendapat yang rajih dalam masalah ini, dan lebih utama untuk diikuti adalah pendapat jumhur ulama, yakni pendapat yang menyatakan makan dan minum lebih utama dikerjakan dengan duduk, adapun bila dikerjakan dengan berdiri, maka itu makruh tanzih atau tidak mendapat keutamaan⁴⁷.

⁴⁴ Al Mausū'ah Fiqhiyah al Kuwaitiyah (25/364), al-Fatawa (62-63).

⁴⁵ Al-Muhallaa 7/519-520.

⁴⁶ Al-Fatawaa (32/209), Zaadul-Ma'aad (2/278).

⁴⁷ Syarah Sahih Muslim (13/195), Al Mausū'ah Fiqhiyah al Kuwaitiyah (25/364).

Dalam Syarah Shahih Muslim, Imam An-Nawawi rahimahullah ketika menjelaskan makna larangan minum dalam keadaan berdiri berkata,

عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا

Artinya: “*Dari Nabi Saw, sesungguhnya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri*”. (HR. Ahmad dan Muslim)

Dari pandangan para ulama yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW tentang makan dan minum berdiri tersebut hanya karena uzhur dan tidak ada karena disengaja, maka boleh minum dan makan berdiri jika dalam keadaan terpaksa dan tidak berdosa, walaupun disengaja maka termasuk makruh, namun sebagian ulama percaya akan keberkahan dari Allah SWT tentang minum air zam-zam sambil berdiri dan dijadikan sunnah oleh mereka.

D. Tujuan

Resepsi pernikahan merupakan suatu peristiwa penting bagi kedua mempelai yang tak dapat terlupakan seumur hidup. Momen inilah yang paling dinanti-nantikan oleh sepasang kekasih yang saling mencintai dan ingin mengikat janji setia yang sakral. Tak jarang, sepasang pengantin rela memikirkan dan mencari konsep pernikahan untuk mendapatkan tempat pernikahan memiliki esensi hubungan yang romantis dan hangat antara dua insan agar momen pernikahan menjadi berkesan seumur hidup.

Digunakan konsep *Standing Party* dalam resepsi pernikahan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menghemat *Space* ruangan pada pesta pernikahan, sehingga dapat menampung banyaknya tamu yang hadir.
2. Meminimalisir biaya tempat duduk atau kursi pada setiap tamu.
3. Memunculkan kemeriahan dalam acara pesta dengan berdirinya semua undangan yang hadir.
4. Mempermudah tamu undangan bersenda gurau sesama tamu dan mempermudah tamu dalam berjalan di setiap sudut ruangan acara pernikahan
5. Dapat melayani tamu cukup banyak dalam satu kurun waktu yang singkat, dengan mempergunakan pramusaji yang jumlahnya relatif sedikit.
6. Tamu undangan lebih leluasa memilih dan mengambil makanan sendiri sesuai dengan selera.
7. Menciptakan suasana baru bagi tamu undangan.
8. Dapat menekan anggaran hidangan makanan (*food cost*) dan menambah keuntungan.

